

STRATEGI PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD: ANALISIS TEKS HADIS *TARBAWI* DALAM KITAB AT-TIBYAN FII AADAABI HAMALATIL QUR'AN

Fina Ulin Nikmah, Imam Asrori*

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: imam.asrori.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i42024p407-420

Kata kunci

At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an
Imam an-Nawawi
hadis *Tarbawi*
pendidikan rasul

Abstrak

Nabi Muhammad merupakan contoh teladan yang baik bagi manusia dalam segala hal, terutama dalam pendidikan. Diyakini, ketika menyampaikan pesan dan agama kepada para sahabatnya, Rasulullah menggunakan strategi-strategi pendidikan yang sepatutnya kita terapkan pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pendidikan rasul dan kontekstualisasinya melalui teks hadis dalam kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data penelitian berupa hadis-hadis *tarbawi* dengan sumber data berupa kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an karya Imam an-Nawawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat 4 jenis strategi pendidikan yang berhasil ditemukan peneliti dalam kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an, yaitu; (1) strategi perumpamaan, ditemukan dalam 3 hadis, (2) strategi pertanyaan yang menimbulkan perenungan, ditemukan dalam 1 hadis, (3) strategi pemberian motivasi, ditemukan dalam 1 hadis, (4) strategi pemberian penguatan, ditemukan dalam 1 hadis. Kontekstualisasi strategi pendidikan dalam hadis tersebut menunjukkan bahwa strategi pendidikan rasul patut untuk diterapkan dalam pembelajaran masa sekarang. Strategi perumpamaan cocok digunakan dalam konteks menasihati seseorang. Strategi pertanyaan yang menimbulkan perenungan cocok digunakan untuk menyalahkan jawaban peserta didik dihadapan peserta didik lainnya, menegur, dan memerintah peserta didik. Sedangkan strategi pemberian motivasi dan penguatan cocok untuk menumbuhkan rasa semangat belajar dalam diri peserta didik.

1. Pendahuluan

Rasulullah adalah makhluk paling mulia dari seluruh makhluk di alam semesta. Dalam satu riwayat disebutkan pertanyaan Malaikat Jibril kepada Allah tentang makhluk yang bernama Muhammad. Adapun jawaban Allah yakni bahwa Muhammad adalah manusia pilihan dari seluruh makhluk-Nya (Alwi, 2009). Pribadi Rasulullah dipenuhi dengan suri teladan yang baik mulai dari sifat, perbuatan, hingga cara mendidiknya (Malik, 2010). Selain itu, Rasulullah juga merupakan seorang pendidik yang berhasil dan sukses dalam mendidik para sahabatnya. Kunci utama keberhasilan Rasulullah sebagai pendidik adalah senantiasa memberikan kemudahan bagi para sahabat yang beliau didik. Kemudahan tersebut dapat dilihat dari strategi-strategi yang digunakan oleh Rasulullah dalam mendidik, yang mana hal tersebut senantiasa mempermudah para sahabat untuk menangkap pesan atau informasi darinya (Yuniendel & Nelwati, 2019). Strategi pendidikan yang diterapkan pada masa Rasulullah layak untuk dikaji agar menjadi *role model* dalam pendidikan pada masa sekarang, mengingat Rasulullah merupakan suri teladan yang baik bagi manusia (Suryani, 2018). Keberadaan Rasulullah sebagai pendidik tercermin pada hadis-hadis beliau, khususnya dalam hal cara penyampaian pesan kepada para

sahabat. Hadis-hadis yang mengandung muatan pendidikan baik dari segi isi ataupun strategi inilah yang dalam penelitian ini disebut dengan hadis *tarbawi*.

Hadis *tarbawi* adalah hadis-hadis rasulullah yang mengandung tema tentang pendidikan dan berfungsi untuk memberikan penjelasan terperinci terhadap permasalahan pendidikan pada saat itu (Asari, 2020). Salah satu contoh hadis *tarbawi* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud tentang kewajiban orang tua untuk memerintahkan salat kepada anaknya sejak usia 7 tahun. Hadis ini mengandung tema pendidikan yakni tentang kewajiban orang tua atas anaknya.

Strategi merupakan suatu rencana yang berisikan cara dan langkah untuk mencapai tujuan tertentu (Zamroni, 2017). Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai rencana seorang guru yang berisikan rancangan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Ansori, 2016). Strategi pendidikan Nabi Muhammad berarti berbagai cara atau langkah yang digunakan oleh nabi untuk menyampaikan ajaran serta nilai-nilai Islam kepada para sahabatnya.

Salah satu contoh strategi pendidikan juga diterapkan rasulullah dalam hadis tentang kewajiban orang tua atas anaknya yang telah disebutkan di atas. Strategi yang digunakan rasulullah yakni strategi pemberian hukuman. Dalam hadis tersebut rasulullah menjelaskan bahwa anak wajib diperintah sholat sejak usia 7 tahun dan orang tua diperbolehkan memukulnya jika anak tidak melaksanakan sholat ketika berusia 10 tahun, dengan syarat pukulan tidak boleh pada wajah anak.

Strategi yang digunakan untuk menstransfer ilmu kepada peserta didik merupakan faktor penting dalam sistem pendidikan (Yuniendel & Nelwati, 2019). Strategi pendidikan yang tepat sangat memengaruhi tercapainya tujuan pendidikan, oleh karena itu guru diharuskan memiliki kemampuan untuk memilih strategi pendidikan yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan materi yang diajarkan (Maesaroh, 2013:155). Mengingat pentingnya penggunaan strategi pendidikan sebagaimana paparan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk mengambil penelitian tentang analisis strategi pendidikan dalam hadis-hadis rasulullah. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "Strategi Pendidikan Nabi Muhammad: Analisis Teks Hadis *Tarbawi* dalam Kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an".

Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an adalah maha karya Imam an-Nawawi yang membahas tentang adab ketika berhubungan dengan Al-Qur'an. Dalam Kitab ini, tidak hanya membahas tentang adab membaca Al-Qur'an, akan tetapi juga membahas tentang adab menuntut ilmu terutama ilmu Al-Qur'an, adab dalam mengajarkan Al-Qur'an, keutamaan membaca Al-Qur'an, dan beberapa hal penting lainnya. Imam an-Nawawi mengambil materi-materi tentang adab terhadap Al-Qur'an dari hadis Nabi Muhammad dan *atsar* sahabat. Penjelasan beliau dalam kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an ringkas dan jelas tanpa menyebutkan sanad-sanad hadisnya. Hal ini bertujuan agar pembaca lebih mudah untuk mempelajarinya (an-Nawawi, n.d:7).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yang pertama adalah penelitian Zunita (2018) yang berjudul "Implementasi Adab Hamalatul Qur'an dalam Kitab At-Tibyan Karya Imam an-Nawawi di Ponpes Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati". Hasil dari penelitian Zunita (2018) adalah memaparkan: (1) adab *hamalatul* Qur'an menurut Imam an-Nawawi dalam karyanya kitab At-Tibyan; dan (2) pengamalan *hafidz-hafidz* terhadap adab *hamalatul* Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati yang telah diterangkan dalam kitab At-Tibyan. Penelitian Zunita (2018) relevan dengan penelitian yang diambil oleh peneliti dalam hal objek penelitian, yaitu kitab At-Tibyan Fii Aadaabi hamalatil

Qur'an karya Imam an-Nawawi. Adapun perbedaannya, fokus penelitian Zunita (2018) adalah pada implementasi adab *hamalatul* Qur'an menurut Imam an-Nawawi di Ponpes Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati. Sementara itu, fokus penelitian yang diambil oleh peneliti adalah analisis terhadap strategi pendidikan yang terdapat pada hadis Nabi Muhammad dalam kitab At-Tibyan.

Kedua, penelitian Nashihin dan Kharimah (2019) yang berjudul "Kontektualisasi Strategi Pendidikan Nabi (Studi Analisis Hadist tentang Kafarat Puasa, Amalan Utama, dan Zina)". Hasil dari penelitian Nashihin dan Kharimah (2019) adalah memaparkan bahwa strategi pendidikan nabi yang tersirat dalam hadis kafarat puasa, hadis amalan utama, dan hadis zina mengarah pada strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Penelitian Nashihin dan Kharimah (2019) relevan dengan penelitian yang diambil oleh peneliti dalam hal fokus penelitian, yaitu sama-sama melakukan analisis strategi pendidikan dalam hadis rasulullah. Adapun perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian. Penelitian dari Nashihin dan Kharimah (2019) mengambil tiga hadis dari beberapa sumber berbeda untuk kemudian dianalisis strategi pendidikan yang digunakan. Sementara itu, peneliti mengambil hadis yang terdapat dalam kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an.

Ketiga, penelitian Rubini (2018) yang berjudul "Metode Pendidikan Berbasis Hadis". Hasil dari penelitian Rubini (2018) menunjukkan bahwa ada beberapa macam metode atau strategi pendidikan rasulullah yang masih digunakan dalam dunia pendidikan hingga saat ini. Penelitian Rubini (2018) relevan dengan penelitian yang diambil oleh peneliti dalam hal fokus penelitian, yaitu sama-sama menganalisis metode atau strategi pendidikan dalam hadis rasulullah. Adapun perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian. Penelitian Rubini (2018) mengambil beberapa hadis dari beberapa sumber berbeda untuk dianalisis strategi pendidikan yang digunakan, sedangkan peneliti mengambil hadis yang terdapat dalam kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an.

Peneliti mengambil objek penelitian kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an karya Imam an-Nawawi dikarenakan kitab tersebut berisi pembahasan yang sangat penting untuk diketahui oleh umat Islam sebagai pengajar dan pembelajar Al-Qur'an. Selain itu, kitab ini juga merupakan salah satu kitab fenomenal yang menjadi kajian utama di pondok pesantren, terutama pondok *Tahfidzul Qur'an*. Adapun isi dari kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an adalah membahas tentang adab orang yang membawa Al-Qur'an, sifat-sifat penghafal Al-Qur'an, dan orang yang mempelajari Al-Qur'an (an-Nawawi, n.d:9).

Tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan strategi pendidikan rasulullah dan kontekstualisasinya pada teks hadis dalam kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran para pendidik akan pentingnya strategi pendidikan dalam proses pendidikan. Selanjutnya, para pendidik dapat menerapkan strategi-strategi pendidikan Rasulullah pada pendidikan di masa sekarang.

2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Ibnu (dalam Ainin, 2010:13), metode penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian di mana analisis datanya hanya sampai pada pendeskripsian variabel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena peneliti hanya akan menganalisis jenis serta kontekstualisasi strategi pendidikan pada teks hadis dalam kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an. Data yang didapatkan akan dianalisis dengan mendeskripsikan variabel satu per satu.

Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Artinya, bahwa peneliti yang mengumpulkan data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Data dalam penelitian ini berupa hadis-hadis rasulullah yang terdapat dalam kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an karya Imam an-Nawawi yang diterbitkan oleh Darul Kitab adh-Dhahiriyyah, Damaskus. Sementara itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan strategi pendidikan dan hadis-hadis Nabi Muhammad yang terdapat dalam kitab At-Tibyan.

Penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan catat. Adapun teknik pustaka adalah dengan dokumentasi melalui sumber tertulis, yakni hadis-hadis nabi yang terdapat dalam kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an dan rujukan lain yang berkaitan dengan hadis tersebut. Sementara itu, teknik catat dilakukan dengan cara: (1) membaca secara keseluruhan hadis nabi dalam kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an; (2) menerjemahkan hadis; (3) memilih hadis-hadis yang diduga mengandung penerapan strategi pendidikan; dan (4) mencatat strategi pendidikan yang terdapat dalam hadis.

Dalam penelitian ini, data dianalisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun tahapan dalam analisis data kualitatif adalah: (1) pengumpulan data; (2) memilah data, yaitu meninjau kembali hadis-hadis dan penjelasan-penjelasan yang sudah terkumpul; (3) menyajikan data, yaitu menyajikan analisis terhadap jenis dan konteks penggunaan strategi pendidikan dalam bentuk deskripsi, dan (4) penarikan kesimpulan dari data yang dianalisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap strategi pendidikan yang digunakan rasulullah pada teks hadis dalam kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an yaitu: dalam menyampaikan ajaran atau nilai-nilai Islam kepada para sahabat, rasulullah menggunakan strategi yang bermacam-macam. Dalam artikel ini, akan dibahas hasil analisis terhadap hadis dalam kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an yang mencerminkan strategi pendidikan rasulullah.

3.1. Strategi Pendidikan Rasul pada Teks Hadis

Strategi pendidikan adalah suatu perencanaan tentang sejumlah rangkaian kegiatan atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada 4 jenis strategi pendidikan yang digunakan rasulullah pada teks hadis dalam kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an. Adapun strategi pendidikan tersebut yaitu: (1) strategi perumpamaan (*tamtsil*), (2) strategi pertanyaan yang menimbulkan perenungan, (3) strategi pemberian motivasi, dan (4) strategi pemberian penguatan. Keempat strategi tersebut tercerminkan pada 6 hadis yang berbeda dalam kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an.

3.1.1. Strategi Perumpamaan (*Tamtsil*)

Strategi perumpamaan (*tamtsil*) menurut an-Nahlawi (Arsyad, 2017) yaitu memberikan contoh dengan cara menuturkan sesuatu yang bertujuan untuk menjelaskan suatu keadaan yang selevel atau serupa dengan apa yang dituturkan. Melalui strategi ini, penerima pesan mendapatkan informasi setelah mencermati dua masalah selevel yang disampaikan oleh pembawa informasi. Tujuan dari strategi ini adalah mengonkretkan maksud dari pesan sebenarnya yang bersifat abstrak. Dalam menggunakan strategi perumpamaan, terkadang rasulullah menyertakan keterangan dan terkadang tidak. Strategi ini memiliki dua komponen penting, yaitu: (1) materi pembelajaran bersifat abstrak, dan (2) ada perbandingan antara dua masalah yang selevel (Arsyad, 2017).

Dalam kitab At-Tibyan, ditemukan penggunaan strategi perumpamaan dengan keterangan pada hadits berikut:

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّيحِ الْرَيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ" (رواه البخاري ومسلم).

Hadis di atas berisi tentang perumpamaan orang munafik dan orang beriman yang membaca atau tidak membaca Al-Qur'an. Strategi perumpamaan (*tamtsil*) dalam hadis ini ditunjukkan dengan kata *مَثَلٌ* yang artinya "seperti", digunakan untuk menyerupakan keadaan orang munafik dan orang beriman yang membaca atau tidak membaca Al-Qur'an dengan buah-buahan. Strategi dalam hadis ini disertai dengan keterangan singkat Rasulullah yang menjelaskan sifat-sifat buah yang menjadi bahan penyerupaan tersebut. Sifat buah utrujah yang berbau harum dan memiliki rasa yang lezat diumpamakan seperti keadaan orang beriman yang membaca Al-Qur'an. Buah kurma yang tidak memiliki aroma akan tetapi memiliki rasa manis diumpamakan seperti keadaan orang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an. Sifat buah raihanah yang memiliki aroma harum tapi rasanya pahit diumpamakan seperti keadaan orang munafik dan fasik yang membaca Al-Qur'an. Terakhir, sifat buah handhalah yang tidak memiliki aroma dan rasanya pahit diumpamakan seperti keadaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an.

Rasul mengiaskan sifat iman dengan rasa dan bacaan Al-Qur'an dengan bau, karena iman seorang mukmin terikat dengan Al-Qur'an yang mana Al-Qur'an merupakan *kalamullah* dan sudah sepatutnya jika seseorang beriman kepada Allah, maka ia juga akan menghiasi imannya dengan al-Qur'an. Identiknya sebuah makanan yang lezat pasti mempunyai bau yang harum. Begitu juga dengan iman, kelezatan iman pasti juga akan menghasilkan bau yang harum jika disertai dengan Al-Qur'an. Sehingga orang mukmin yang menghiasi dirinya dengan bacaan Al-Qur'an akan baik di hadapan Allah begitu juga di hadapan manusia.

Menurut kitab Bahjatun Nadhiriin (Salim, n.d), utrujah sebagai perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan buah ini memiliki karakteristik khusus, memiliki banyak manfaat, kulitnya bisa dijadikan obat, dan bijinya mengandung lemak yang bermanfaat. Utrujah adalah salah satu jenis buah seperti lemon besar, memiliki tampilan luar yang bagus, berwarna keemasan, dan berbau harum.

Kurma sebagai perumpamaan orang beriman yang tidak membaca al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kurma adalah buah yang memiliki rasa manis, tapi tidak memiliki aroma harum, sehingga tidak semua orang dapat mengetahui kelezatan rasanya. Sama seperti iman seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an, di mana dia tetap memiliki kelezatan iman dalam dirinya, tapi dia tidak menghiasinya dengan Al-Qur'an.

Orang munafik dan fasik apabila membaca Al-Qur'an, mereka tidak akan mendapat manfaat dari bacaannya tersebut. Orang munafik membaca Al-Qur'an hanya karena ada maksud tertentu, bukan karena ingin mendekatkan diri kepada Allah ataupun mendapatkan manfaat dari Al-

Qur'an. Oleh karena itu, mereka diserupakan dengan buah raihanah dan buah handhalah yang rasanya pahit.

Hadis di atas terindikasi menggunakan strategi perumpamaan (*tamtsil*) karena memiliki dua komponen dari strategi tersebut. Pertama, materi bersifat abstrak yaitu penjelasan tentang perbedaan keadaan orang mukmin dan munafik yang membaca atau tidak membaca Al-Qur'an. Kedua, membandingkan dua masalah yang selevel, yaitu Rasulullah membandingkan keadaan orang beriman dan munafik yang membaca atau tidak membaca Al-Qur'an dengan buah-buahan, utrujah, kurma, raihanah, dan handhalah.

Ditinjau dari segi bahasanya, Rasulullah merupakan *afshohun naas*. Bahasa Rasulullah adalah bahasa yang *baligh*, di mana ketika beliau menyampaikan sesuatu, orang lain akan mudah memahami apa yang disampaikan beliau. Ketika menyampaikan sesuatu, Rasulullah selalu berhati-hati dalam pemilihan kata untuk menyampaikan kemurnian maksud kepada para sahabatnya. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa nurani yang penuh hikmah dengan mempertimbangkan kemudahan untuk dipahami maknanya (Fatmawati & Rusda, 2021).

Dari segi bahasa, hadis tentang perumpamaan keadaan orang mukmin dan orang munafik yang membaca atau tidak membaca Al-Qur'an mengandung salah satu cabang dari ilmu *balaghah*, yaitu ilmu *bayan*. Ilmu *bayan* adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menyampaikan satu kalimat atau ungkapan dengan berbagai macam cara sesuai dengan konteks. Dalam ilmu *bayan* terdapat tiga jenis ungkapan, yaitu *tasybih*, *majaz*, dan *kinayah* (Syatibi, 2016).

Jenis ungkapan pada hadis di atas merupakan *tasybih*. *Tasybih* adalah menyamakan atau menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain karena terdapat kesamaan sifat, baik menggunakan partikel *tasybih* maupun tidak. *Tasybih* memiliki 4 rukun, yaitu: (1) *musyabbah*, pokok persoalan yang akan diserupakan, (2) *musyabbah bih*, objek yang dijadikan perbandingan untuk menunjukkan makna, (3) *wajhus syibhi*, sifat yang dimiliki *musyabbah* dan *musyabbah bih*, dan (4) *adatut tasybih*, alat atau partikel untuk menyerupakan (Hussin & Othman, 2016).

Berdasarkan *wajhus syibhi* dan *adatut tasybih* nya, jenis *tasybih* yang terdapat dalam hadis tentang perumpamaan keadaan orang mukmin dan orang munafik yang membaca atau tidak membaca Al-Qur'an adalah *tasybih mursal mufashal*. *Tasybih mursal mufashal* adalah *tasybih* yang *wajhus syibhi* dan *adatut tasybih* yang disebutkan dalam sebuah penuturan (Suryaningsih & Hendrawanto, 2017). *Musyabbah* dalam hadis tersebut yaitu keadaan orang mukmin dan orang munafik yang membaca atau tidak membaca Al-Qur'an. *Musyabbah bih* nya yaitu buah utrujah, buah kurma, buah raihanah, dan buah handhalah. *Wajhus syibhi* nya yaitu aroma dan rasa. *Adatut tasybih* nya berupa kata *مَثَلٌ*.

Hadis lain dalam kitab At-Tibyan yang juga mencerminkan penggunaan strategi perumpamaan disertai keterangan yaitu:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "إِنَّمَا مَثَلُ
صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمِعْلَقَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ" (رواه
البخاري ومسلم)

Hadis ini berkaitan dengan himbauan bagi orang yang menghafal Al-Qur'an agar selalu menjaga hafalannya, serta peringatan agar tidak lalai dengan hafalannya. Strategi perumpamaan (*tamtsil*) dalam hadis ini ditunjukkan dengan kata *مَثَلٌ* yang artinya "seperti", digunakan untuk menyerupakan keadaan hafalan Al-Qur'an yang dijaga oleh seorang penghafalnya dengan seekor unta yang terikat. Strategi dalam hadis ini disertai dengan keterangan singkat Rasulullah yang menjelaskan sifat dari unta yang diikat. Apabila pemilik unta menjaga untanya, maka unta tersebut akan tetap tenang bersama dengan pemiliknya, sedangkan apabila pemilik unta melepaskan untanya, maka unta tersebut akan hilang.

Hafalan Al-Qur'an diibaratkan dengan unta sehingga orang yang memiliki hafalan al-Qur'an juga diibaratkan dengan pemilik unta. Menurut kitab *Nuzhatul Muttaqin* (al-Khan dkk, 1987), unta adalah harta yang berharga bagi pemiliknya. Jika pemilik unta mengikat unta tersebut dengan tali dan memeliharanya dengan baik, unta tersebut akan senantiasa bersama dengan pemiliknya dan tidak akan memberontak ataupun lari dari pemiliknya. Begitu juga dengan sifat hafalan Al-Qur'an, apabila penghafal Al-Qur'an selalu menjaga hafalannya dengan *tadabbur*-i maknanya, mengulangi hafalannya setiap hari, serta mengamalkannya. Dengan demikian, hafalan Al-Qur'an tersebut akan senantiasa tertanam dalam hati.

Menurut kitab *al-Fadhoil min Syarhi Riyadhis ash-Sholihin* (al-Qosim, 2017), kata *ذَهَبَتْ* berarti *انفلتت*, yaitu melarikan diri dari pemiliknya. Seekor unta yang ikatannya dilepaskan dan diabaikan oleh pemiliknya maka unta tersebut akan melarikan diri. Pemilik unta tidak akan mampu mendapatkan untanya yang telah hilang, kecuali setelah dia menghadapi berbagai kesulitan dan kelelahan dalam suatu proses pencarian. Begitu juga dengan *haafidz* Al-Qur'an, jika dia tidak menjaga hafalannya dengan senantiasa mengulang terus hafalannya, maka hafalan Al-Qur'an tersebut akan hilang dan akan sangat sulit untuk mengembalikan hafalan tersebut menjadi sempurna kembali.

Hadis di atas terindikasi menggunakan strategi perumpamaan (*tamtsil*) karena memiliki dua komponen dari strategi tersebut. Pertama, materi bersifat abstrak, yaitu penjelasan tentang sifat hafalan Al-Qur'an yang dimiliki oleh seseorang. Kedua, membandingkan dua masalah yang selevel, yaitu Rasulullah membandingkan sifat hafalan Al-Qur'an dengan unta yang diikat.

Dari segi bahasa, *tasybih* yang digunakan adalah jenis *tasybih mursal mufashal*. *Musyabbah* dalam hadis tersebut berarti keadaan atau sifat hafalan Al-Qur'an seseorang. *Musyabbah bih* nya yaitu unta yang terikat. *Wajhus syibhi* nya yaitu sifat menetap jika dijaga dan hilang ketika dilalaikan, sedangkan *Adatut tasybih* nya berupa kata *مَثَلٌ*.

Dalam kitab *At-Tibyan* ditemukan pula penggunaan strategi perumpamaan tanpa disertai keterangan, yaitu pada hadis berikut:

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ الَّذِي
لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْحَرَبِ " (رواه الترمذي)

Hadis di atas berisi tentang perumpamaan orang yang dalam hatinya tidak ada sedikit pun dari Al-Qur'an. Strategi perumpamaan (*tamtsil*) dalam hadis ini ditunjukkan dengan kata *كَ*

artinya “seperti”, digunakan untuk menyerupakan keadaan orang yang dalam hatinya tidak terdapat Al-Qur’an dengan rumah yang roboh. Hadis ini merupakan sebuah peringatan yang ditujukan kepada *الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ*, yang dimaksud di sini adalah orang yang rongga mulutnya sama sekali tidak pernah mengucapkan sedikit pun dari Al-Qur’an, padahal Al-Qur’an memberikan ketentraman pada hati manusia dengan petunjuk yang terkandung di dalamnya. Menurut kitab *al-Fadhoil min Syarhi Riyadhis ash-Sholihin* (al-Qosim, 2017), tiga hal yang dibutuhkan oleh jiwa dan hati manusia untuk mencapai ketentraman adalah senantiasa ta’at kepada Allah, membaca kalam-Nya, serta men-*tadabbur*-i kandungannya. Rasulullah mengibaratkan orang yang dalam rongga mulutnya tidak pernah mengucapkan sedikit pun dari Al-Qur’an, maka keadaannya adalah bagaikan rumah yang roboh. Rumah yang roboh merupakan gambaran dari sebuah keadaan di mana tidak ada sedikitpun darinya sebuah kebaikan, keindahan, sesuatu yang berharga, ataupun hiasan.

Hadis tersebut terindikasi menggunakan strategi perumpamaan (*tamtsil*) karena memiliki dua komponen dari strategi perumpamaan. Pertama, materi bersifat abstrak yaitu penjelasan tentang keadaan orang yang dalam hatinya sama sekali tidak terdapat satu ayat pun dari Al-Qur’an. Kedua, membandingkan dua masalah yang selevel, yaitu Rasulullah membandingkan keadaan orang yang dalam hatinya sama sekali tidak terdapat satu ayat pun dari Al-Qur’an dengan sebuah rumah yang roboh.

Dari segi bahasa, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi ini juga mengandung *tasybih*, yaitu *tasybih mursal mujmal*. *Tasybih mursal mujmal* adalah jenis *tasybih* yang hanya menyebutkan *adatut tasybih* nya saja, sedang *wajhus syibhi* tidak disebutkan. *Musyabbah* dalam hadis tersebut yaitu keadaan orang yang dalam hatinya tidak terdapat sedikit pun dari Al-Qur’an. *Musyabbah bih* nya yaitu rumah yang roboh. *Adatut tasybih* nya berupa kata *لَكَ*.

3.1.2. Strategi Pertanyaan yang Menimbulkan Perenungan

Strategi pertanyaan yang menimbulkan perenungan adalah sebuah strategi di mana pembawa pesan menggunakan pertanyaan untuk membangkitkan proses berpikir dalam diri penerima pesan. Dengan adanya pertanyaan tersebut, penerima pesan secara mandiri akan menemukan maksud yang ingin disampaikan oleh pembawa pesan. Strategi ini juga bisa disebut dengan strategi Pemberdayaan Berpikir melalui Pertanyaan (PBMP), yaitu strategi yang digunakan untuk meningkatkan daya pikir dan pemahaman peserta didik melalui pemberian pertanyaan yang mampu memancing peserta didik untuk berpikir logis dan kritis (Hutauruk dkk, 2018). Terdapat dua langkah yang dilakukan dalam pendidikan yang menggunakan strategi PBMP, yaitu: (1) guru menjelaskan materi pendidikan, dan (2) guru akan memberikan pertanyaan terkait materi pendidikan yang telah disampaikan.

Dalam kitab *At-Tibyan* ditemukan penggunaan strategi pertanyaan yang menimbulkan perenungan pada hadis berikut:

وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَتَبَسَ اللَّهُ وَالِدَيْهِ تَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا" (رواه أبو داود).

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud ini menjelaskan tentang ganjaran yang akan didapatkan pembaca dan pengamal Al-Qur'an semasa hidupnya. Rasulullah memulai pendidikan ini dengan menyampaikan materi terlebih dahulu. Rasul menyampaikan kepada sahabat bahwasanya orang yang membaca Al-Qur'an serta mengamalkan isinya, maka kelak ia akan mendapat pahala besar. Pahala yang didapatkan adalah kelak pada hari akhir, Allah akan memakaikan mahkota indah di kepala kedua orang tuanya.

Kemudian Rasulullah menegaskan kembali bahwa sesuatu yang masih tersirat di dalam hadis tersebut, yaitu tentang keadaan pembaca dan pengamal Al-Qur'an, karena di dalam hadis tersebut hanya menjelaskan keadaan orang tua sang pembaca dan beramal sesuai dengan Al-Qur'an. Dalam hal ini, Rasulullah tidak serta-merta memberikan penjelasan langsung, akan tetapi Rasulullah ingin para sahabat memperdalam materi yang telah disampaikannya secara mandiri. Rasulullah memberikan stimulus awal untuk memperdalam materi dengan pertanyaan beliau "فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِذَا" yang artinya "apa tanggapan kalian terhadap orang yang mengamalkan hal tersebut (yaitu orang yang membaca dan mengamalkan al-Qur'an)".

Dengan pertanyaan di atas, akan menimbulkan pemikiran di antara para sahabat tentang keadaan pembaca dan pengamal Al-Qur'an akan jauh lebih baik dari pada orang tuanya. Halaqah Ibnu Taimiyah memberikan penjelasan mengenai hadis tersebut, bahwasanya orang tua yang menjadi sebab salah satu dari anaknya membaca dan mengamalkan Al-Qur'an akan mendapat pahala yang sangat besar, diserupakan dengan sebuah mahkota yang memiliki bersinar indah. Sementara itu, orang yang mengamalkan Al-Qur'an akan diberikan mahkota, karamah, dan kemuliaan yang jauh lebih besar dari apa yang disebutkan dalam hadis tersebut.

Hadis di atas terindikasi menggunakan strategi pertanyaan yang menimbulkan perenungan karena memiliki dua langkah dari strategi tersebut. Pertama, guru menjelaskan materi pendidikan, ditunjukkan oleh Rasulullah yang memberikan penjelasan tentang pahala yang akan didapatkan oleh orang tua dari anak yang membaca dan mengamalkan Al-Qur'an. Kedua, guru memberikan pertanyaan terkait materi yang disampaikan, ditunjukkan dengan kalimat tanya yang dilontarkan Rasulullah di akhir hadis. Adapun kalimat tersebut yaitu "فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِذَا" yang artinya "maka apa pendapat kalian terhadap orang yang mengamalkan ini?". Kalimat pertanyaan ini bertujuan untuk membangkitkan proses berpikir dalam diri para sahabat setelah mendengarkan penjelasan Rasulullah mengenai pahala yang akan didapat oleh orang tua seorang penghafal dan pengamal Al-Qur'an.

Dari segi bahasa, hadis tersebut mengandung salah satu cabang dari ilmu *balaghah*, yaitu ilmu *ma'ani*. Ilmu *ma'ani* adalah cara menyampaikan kalimat atau berita dari penutur kepada mitra tutur dengan baik dan benar sesuai dengan konteks komunikasi. Ada beberapa kajian dalam ilmu *ma'ani*, di antaranya adalah *kalam khabar* dan *kalam insya'*. Dalam hadis ini juga terindikasi penggunaan *kalam insya'*, yaitu suatu kalimat yang di dalamnya tidak dapat dinyatakan benar atau salah. Jenis *kalam insya'* dalam hadis ini adalah *kalam insya' thalabi*, yaitu kalimat yang menghendaki suatu tuntutan yang tidak terwujud ketika kalimat itu diucapkan. Kategori *insya' thalabi* dalam hadis ini merupakan *istifham*. Menurut Ma'sum (dalam Lisana & Irawati, 2021) *istifham* adalah kalimat yang bertujuan untuk mencari jawaban terhadap sesuatu yang tidak diketahui.

Jenis *istifham* yang tercermin dalam hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud adalah *istifham majazi*, karena nabi melontarkan pertanyaan tersebut bukan karena nabi ingin

mengetahui jawabannya, melainkan sebenarnya nabi sudah mengetahui jawaban dari pertanyaan beliau sendiri. Perangkat *istifham* yang digunakan nabi yaitu ما terletak sebelum *fi'il* ظَنَّ yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal. Sementara itu, tujuan beliau melontarkan pertanyaan tersebut termasuk ke dalam tujuan *ikhbar*, yaitu bertujuan untuk menerangkan sesuatu dengan menguatkan informasi atau kalimat yang sudah diungkapkan.

3.1.3. Strategi Pemberian Motivasi

Menurut Mulyasa (Susanti, 2015) motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang untuk melaksanakan tujuan tertentu. Strategi pemberian motivasi dapat dikatakan sebagai strategi di mana pendidik berusaha menumbuhkan rasa semangat dalam diri peserta didik sehingga mampu mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam kitab At-Tibyan ditemukan penggunaan strategi pemberian motivasi pada hadis berikut:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : «نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنْ اللَّيْلِ» (رواه البخاري ومسلم)

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim berisi tentang keutamaan salat malam. Menurut kitab Bahjatun Nadhiriin (Salim, n.d), hadits ini turun berkenaan dengan peristiwa yang dialami oleh Abdullah bin Umar (Ibnu Umar). Saat itu Ibnu Umar masih remaja, beliau tertidur di dalam masjid pada malam hari dan bermimpi didatangi dua malaikat yang kemudian membawanya menuju neraka. Di sana beliau melihat neraka seperti sumur yang memiliki alat pembakar dan terdapat manusia yang sedang disiksa di dalamnya. Ibnu Umar berkata "أعوذ بالله من النار", kemudian datang satu malaikat lagi dan berkata "Sesungguhnya kamu belum terpelihara dari api neraka". Ibnu Umar terbangun dan merasa takut setelah mengalami mimpi yang aneh tersebut, kemudian beliau menceritakan mimpinya kepada saudarinya, yaitu Hafshah. Hafshah mendatangi Nabi dan menceritakan mimpi yang dialami oleh Ibnu Umar, kemudian nabi bersabda:

"نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ"

Hadis di atas terindikasi menggunakan strategi pemberian motivasi karena dalam hadis tersebut Rasulullah berusaha menumbuhkan rasa semangat dalam diri Ibnu Umar untuk melaksanakan salat malam. Motivasi yang diberikan Rasulullah ialah berupa pujian yang tercerminkan dalam kalimat "نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ" yang berarti sebaik-baik lelaki adalah Abdullah.

Pujian tersebut diberikan Rasulullah kepada Abdullah bin Umar dengan tujuan agar Abdullah senantiasa melaksanakan ibadah sunah salat malam untuk menjaga diri dari api neraka. Dikatakan dalam kelanjutan hadis tersebut setelah kejadian itu, Ibnu Umar disibukkan dengan salat malam dan tidak tidur kecuali hanya sebentar.

Dari segi bahasa, hadis ini juga termasuk ke dalam *kalam insya'*. Jenis *kalam insya'* adalah *insya' ghairu thalabi*, yaitu kalimat yang di dalamnya tidak menghendaki suatu tuntutan atau

permintaan. Kategori *insya' ghairu thalabi* dalam hadis ini merupakan *al-madh* (pujian). Ungkapan *al-madh* pada hadis tersebut ditunjukkan dengan kata نَعَمْ.

3.1.4. Strategi Pemberian Penguatan

Menurut Marno (dalam Sedyadiasto & Suharto, 2012) penguatan adalah respons positif yang diberikan oleh pendidik atas perilaku baik atau hasil baik dari peserta didik dalam proses belajarnya yang bertujuan untuk mempertahankan serta meningkatkan prestasi peserta didik tersebut. Macam-macam penguatan yakni, (1) penguatan verbal, (2) penguatan berupa mimik muka dan gerakan badan, dan (3) penguatan berupa simbol atau benda (Sedyadiasto & Suharto, 2012).

Dalam kitab At-Tibyan ditemukan penggunaan strategi pemberian penguatan pada hadis berikut:

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "لِأَنَّ يَهْدِيَّ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ" (رواه البخاري)

Hadis di atas berkaitan dengan keutamaan berdakwah dan himbauan untuk selalu mengajak kepada kebaikan dan kebenaran. Melalui hadis ini, Rasulullah hendak menjelaskan keabstrakan dari pahala seseorang yang menjadi sebab orang lain mendapat hidayah dari Allah. Keabstrakan dari pahala tersebut dikonkretkan dengan sesuatu yang lebih berharga dari pada unta merah. Menurut kitab Nuzhatul Muttaqin (al-Khan dkk, 1987), unta merah adalah harta yang paling berharga di kalangan orang Arab, sampai dikatakan pula tidak ada sesuatu yang lebih berharga daripada unta merah.

Hadis ini terindikasi menggunakan strategi pemberian penguatan, karena terdapat salah satu aspek penguatan yaitu penguatan berupa simbol atau benda. Penguatan yang digunakan dalam strategi ini berupa pahala yang nilainya melebihi unta merah. Tercerminakan dalam kalimat "خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ" yang artinya "itu lebih baik bagimu dari pada unta merah". Tujuan dari penguatan ini adalah agar seseorang senantiasa menunjukkan jalan yang lurus bagi sesamanya dan pahala yang akan didapatkan akan lebih baik dari pada ia mendapatkan unta merah.

3.2. Kontekstualisasi Strategi Pendidikan Rasul melalui Teks Hadis

3.2.1. Strategi Perumpamaan (*Tamtsil*)

Terkadang peserta didik dibuat bingung dan sulit untuk memahami materi yang dijelaskan pendidik apabila materi tersebut bersifat abstrak. Dalam hal ini, strategi perumpamaan (*tamtsil*) sangat cocok digunakan oleh pendidik ketika mengajarkan materi yang bersifat abstrak. Seperti halnya Rasulullah, ajaran-ajaran agama yang bersifat abstrak sering kali dijelaskan menggunakan strategi perumpamaan (*tamtsil*), sehingga para sahabat lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh Rasulullah.

Dalam dunia pendidikan saat ini, strategi perumpamaan sangat baik diteladani dan diterapkan oleh pendidik. Dengan perumpamaan yang menarik, akan menarik perhatian dan menghilangkan kejenuhan belajar peserta didik (Arsyad, 2017). Peserta didik juga lebih mudah mengingat materi yang disampaikan ketika pendidik menyampaikannya dengan sesuatu yang tidak biasa.

Strategi perumpamaan (*tamsil*) saat ini sangat cocok digunakan dalam konteks menasehati seseorang. Nasehat yang diberikan akan lebih mengena dalam hati seseorang, karena seseorang yang dinasihati akan selalu terngiang-ngiang dengan perumpamaan yang diberikan. Sebagai contoh, fenomena orang Jawa yang menasihati anaknya agar jangan melawan atau durhaka kepada orang tua, karena anak yang durhaka kelak akan seperti jambu mete. Jambu mete menjadi perumpamaan anak yang durhaka karena secara fisik jambu mete memiliki mete yang seolah-olah diserupakan seperti kepala yang letaknya dibawah, dan buah jambu yang seolah-olah diserupakan seperti badan. Hal tersebut akan membuat seorang anak terngiang-ngiang bahwasanya jika ia durhaka terhadap orang tua maka kelak akan menjadi seperti jambu mete, digantung dengan posisi kaki di atas dan kepala di bawah.

3.2.2. Strategi Pertanyaan yang Menimbulkan Perenungan

Sebagaimana yang dicontohkan rasulullah, penggunaan strategi pertanyaan yang menimbulkan perenungan sangat baik untuk diterapkan, karena dengan menerapkan strategi ini, proses pendidikan akan memiliki rasa tersendiri dalam hati peserta didik. Pada masa sekarang strategi ini sangat cocok digunakan untuk menyalahkan jawaban peserta didik di hadapan peserta didik lainnya, menegur, dan memerintah peserta didik. Pertanyaan yang diajukan oleh pendidik dalam strategi ini keluar dari tujuan pertanyaan yang sebenarnya. Jika tujuan sebenarnya dari sebuah pertanyaan adalah untuk mendapatkan jawaban, maka pertanyaan dalam strategi ini memiliki tujuan lain, seperti menegur ataupun memerintah.

Contoh penggunaan strategi pertanyaan yang menimbulkan perenungan dapat digunakan guru ketika memberikan evaluasi di depan kelas. Strategi ini dapat digunakan ketika peserta didik salah dalam menjawab pertanyaan evaluasi dari guru. Dalam strategi ini, guru dapat menggunakan pertanyaan “ada yang mempunyai jawaban lain?”. Dengan pertanyaan demikian, peserta didik akan mengetahui bahwa jawaban yang baru saja ia utarakan ternyata masih salah atau kurang tepat. Penggunaan strategi ini lebih baik daripada guru langsung mengutarakan bahwa jawaban peserta didik salah. Salah satu tujuannya yaitu, agar peserta didik yang menjawab tidak merasa malu di hadapan peserta didik lainnya, sehingga di lain waktu peserta didik tersebut tidak minder untuk memberikan jawaban lagi.

Strategi ini juga tepat digunakan seorang guru atau orang tua untuk menegur dan memerintah anak. Sebagai contoh, ketika jam sudah menunjukkan waktu sholat zuhur dan orang tua ingin memerintahkan anak untuk melaksanakan sholat zuhur. Dengan strategi pertanyaan yang menimbulkan perenungan, orang tua dapat memberikan pertanyaan seperti “hayo adek sekarang jam berapa?” atau bisa juga “sudah jam satu waktunya adek melaksanakan salat apa ya?”. Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, anak akan berpikir mandiri bahwa orang tua sedang memerintahkannya untuk melaksanakan sholat zuhur.

Contoh lain penggunaan strategi ini adalah untuk menegur anak yang melakukan kesalahan. Misalnya seorang peserta didik yang datang terlambat ke sekolah, guru dapat menegurnya dengan memberikan pertanyaan “jam berapa sekarang?”. Dengan pertanyaan demikian, akan lebih mengena di hati peserta didik bahwa guru sedang menegurnya karena dia terlambat ke sekolah.

3.2.3. Strategi Pemberian Motivasi

Strategi pemberian motivasi sangat penting dalam pendidikan seperti halnya yang dilakukan rasulullah. Dengan adanya motivasi, akan mendorong peserta didik untuk belajar ataupun melaksanakan apa yang diperintahkan guru. Sebaliknya, peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar maka dia juga tidak akan memiliki semangat untuk belajar.

Sebagai contoh strategi pemberian motivasi di lingkungan sekolah adalah dengan memberikan peringkat di akhir semester. Selain menjadi evaluasi dalam belajar, peringkat juga dapat menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk berlomba-lomba dalam belajar. Siswa akan lebih giat dalam belajar untuk mendapatkan peringkat terbaik di kelasnya.

Motivasi tidak hanya berupa nilai atau hadiah, akan tetapi motivasi juga bisa berupa nasihat. Sebagai contoh baik orang tua atau guru memberikan nasihat kepada anak agar lebih giat lagi dalam belajar untuk meraih cita-cita. Dengan adanya motivasi dari semua pihak, maka akan menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

3.2.4. Strategi Pemberian Penguatan

Penguatan sangat erat kaitannya dengan motivasi. Strategi pemberian penguatan menjadi motivasi dari luar diri siswa yang mendorong siswa dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang optimal (Tambunan, 2019). Penguatan berperan sebagai respons positif dari pendidik terhadap tingkah laku baik atau prestasi yang diraih oleh peserta didik. Dengan adanya penguatan, maka peserta didik akan merasa mendapat perhatian dari pendidik dan merasa bangga terhadap prestasi yang diraihnya. Secara tidak langsung, penguatan dapat menjadi sarana memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasinya, sehingga prestasi yang diraih tidak mengendur atau bahkan hilang.

Strategi penguatan sangat mudah diterapkan bagi guru ataupun orang tua sebagai pendidik. Penguatan dapat berupa pujian, hadiah, maupun tanda penghargaan yang bertujuan untuk memperkuat prestasi peserta didik dan menjadi imbalan atas apa yang telah dilakukan. Selain itu, penguatan dapat berupa mimik dan gerakan tubuh dari pendidik, misalnya anggukan kepala tanda senang dan membenarkan jawaban peserta didik, acungan jempol, tepuk tangan, dan lain sebagainya.

4. Simpulan

Terdapat 4 jenis strategi pendidikan rasulullah pada teks hadis dalam kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an yang berhasil dianalisis dalam penelitian ini. Adapun ketiga jenis strategi pendidikan tersebut antara lain: (1) Strategi perumpamaan (*tamtsil*) disertai keterangan dan tanpa disertai keterangan. Dari segi ilmu *bayan*, strategi ini digunakan rasulullah dengan ungkapan *tasybih mursal mufashal* dan *tasybih mursal mujmal*. (2) Strategi pertanyaan yang menimbulkan perenungan. Dilihat dari segi bahasanya, ungkapan rasulullah pada hadis ini termasuk dalam ilmu *ma'ani*, yaitu *kalam insya' thalabi* kategori *istifham*. (3) Strategi pemberian motivasi. Dilihat dari segi bahasanya, ungkapan rasulullah pada hadis ini termasuk dalam ilmu *ma'ani*, yaitu *kalam insya' ghairu thalabi* kategori *al-madh*, dan (4) strategi pemberian motivasi. Kontekstualisasi strategi pendidikan dalam hadis tersebut menunjukkan bahwa strategi pendidikan nabi patut untuk diterapkan dalam pembelajaran di masa sekarang. Strategi perumpamaan (*tamtsil*) sangat cocok digunakan dalam konteks menasihati seseorang. Strategi pertanyaan yang menimbulkan perenungan cocok digunakan untuk menyalahkan jawaban peserta didik di hadapan peserta didik lainnya, menegur, dan memerintah peserta didik, sedangkan strategi pemberian motivasi dan penguatan cocok untuk menumbuhkan rasa semangat belajar dalam diri peserta didik. Penelitian ini masih memungkinkan untuk dikembangkan oleh peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya memiliki peluang untuk menemukan strategi-strategi lain pada teks hadis dalam kitab At-Tibyan Fii Aadaabi Hamalatil Qur'an yang mungkin belum ditemukan pada penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para guru untuk meneladani penggunaan strategi pendidikan nabi pada pembelajaran masa sekarang, karena pemilihan strategi yang tepat sangat memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Ainin, M. (2010). *Metodologi penelitian bahasa Arab*. Malang: CV. Bintang Sejahtera.
- Al-Khan, M.S., al-Bagha, M., Mustawa, M.A., asy-Syarbaji, A., & Latif, A. (1987). *Nuzhah al-Muttaqin: Syarh Syarh Riyadh ash-Sholihin. Bairut: Muassasah ar-Risalah*.
- Al-Qosim, A.M.M. (2017). *Kitab al-Fadhoil min Syarh Riyadh ash-Sholihin*. Ar-Riyadh: Dar al-Qosim.
- Alwi, H. (2009). *Uswatun hasanah: Meneladani rasul meraih cinta Allah*. Jakarta Selatan: Hikmah (PT Mizan Publika).
- An-Nawawi. (n.d). *At-Tibyan fii aadaabi hamalah al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Kitab adh-Dhahiriyyah.
- Ansori, R.A.M., (2016). Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada peserta didik. *Jurnal Pusaka, Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 4(2). 14-32.
- Arsyad, J. (2017). Metode perumpamaan dalam praktik mengajar Rasulullah. *Nizhamiya: Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan*, 7(1). 1-22.
- Asari, H. (2020). *Hadis-hadis pendidikan: Sebuah penelusuran akar-akar ilmu pendidikan islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Fatmawati, S.A., Sepriyana, & Rusda, S.A. (2021). Karakter stilistika hadis menurut mustafa Sadiq ar Rafi'i. *Nabawi*, 1(2). 55-72.
- Hussin, M., & Othman, M.S. (2016). Tashbih dalam amthal Rasulullah S.A.W. *Jurnal al-Anwar, Persatuan Bekas Mahapeserta didik Timur Tengah*, 1(1). 56-91.
- Hutauruk, D.S., Maulina, I., & Manik, Y.M. (2018). Hasil belajar peserta didik dengan strategi pemberdayaan berpikir melalui pertanyaan (PBMP) di SMA Negeri 5 Medan. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(1). 33-40.
- Lisana, N., Busri, H., & Irawati, R.P. (2021). Kata tanya (istifham) dalam al-Qur'an juz 20 (Analisis semantik). *Lisanul Arab, Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(1). 15-22.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama islam. *JurnalKependidikan*, 1(1). 150-167.
- Malik, H.A. (2010). Da'i Sebagai Pewaris Nabi. *Komunika, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2). 329-340.
- Nashihin, H., & Kharimah. (2019). Kontekstualisasi strategi pendidikan nabi (Studi analisis hadist tentang kafarat puasa, amalan utama, dan zina). *Al-Ghazali, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 2(1). 1-15.
- Rubini. (2018). Metode pendidikan berbasis hadis. *Jurnal Humanika*, 18(1). 31-49.
- Salim, A.A. (n.d). *Bahjah an-Nadhiri: Syarh Riyadh ash-Sholihin al-Mujallad ats-Tsani*. Dar Inab az-Zauji
- Sedyadiasto, Z., & Suharto. (2012). Pemberian penguatan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar seni budaya peserta didik kelas VII D SMP Islam Sudirman Ambarawa. *Jurnal Seni Musik*, 1(1). 22-34.
- Suryani, K. (2018). Metode pembelajaran dalam perspektif hadis nabi. *Dae el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 5(2). 136-159
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto. (2017). Ilmu balaghah: Taybih dalam manuskrip "Syarh Fii Bayan al-Majaz wa al-Tasybih wa al-Kinayah". *Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1). 1-10.
- Susanti, L. (2015). Pemberian motivasi belajar kepada peserta didik sebagai bentuk aplikasi dari teori-teori belajar. *Jurnal PPKn dan Hukum*, 10(2). 71-83.
- Syatibi, A. (2016). *Balaghah I (ilmu bayan) pengantar memahami bahasa al-Qur'an*. Jakarta: Tarjamah Center.
- Tambuhan, H.P. (2019). Hubungan pemberian penguatan dengan motivasi belajar siswa di kelas IV SD Negeri 067689 Medan. *Jurnal Guru Kita*, 3(3). 308-314.
- Yuniendel, R.K., & Nelwati, S. (2019). Meneladani rasulullah SAW sebagai pendidik yang memudahkan. *Murabby, Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). 1-12.
- Zamroni, A. (2017). Strategi pendidikan akhlak pada anak. *Sawwa*, 12(2). 241-263.
- Zunita, N. (2018). *Implementasi adab hamalatul Qur'an dalam kitab at-Tibyan karya Imam an-Nawawi di ponpes Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati*. (Unpublished thesis) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia.